

Analisis Salah Kaprah Bahasa Indonesia: Kajian Semantik dan Kebiasaan Sosial

Frima Luthfi Lestari¹

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus daerah Sumedang, Indonesia

Email : frimaaluthfi18@upi.edu

Abstract

This qualitative case study analyzes the phenomenon of misinterpretation of 14 keywords (including "apa," "absensi," and "emotion") in Indonesian. The goal was to identify and analyze the linguistic mechanisms and social factors that cause deviations from the standard definition (KBBI). The results indicate that misinterpretation is a systematic process driven by digital habits and cognitive simplification. Two main mechanisms of meaning destruction were identified: Reverse Antonyms (Acuh, Absensi) and Emotional Specialization (Emosi, Anarkis). This analysis demonstrates Lexical Duality—a tension between formal and social language—where the frequency of informal use overrides the authority of the KBBI. The implication is Semantic Erosion of Accuracy, which complicates critical language teaching and distorts public understanding of policy issues (e.g., "Subsi" is equated with "Discount"). A limitation of this study is the small sample size (14 words), so further studies using mixed methods to quantitatively measure the frequency of misinterpretation are recommended.

Keywords: *Misinterpretation, Lexical Duality, Reverse Antonyms, Semantic Erosion, Sociolinguistics.*

Abstrak

Penelitian kualitatif studi kasus ini menganalisis fenomena salah kaprah pada 14 kata kunci (termasuk acuh, absensi, dan emosi) dalam penggunaan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah mengidentifikasi dan menganalisis mekanisme linguistik dan faktor sosial yang menyebabkan penyimpangan makna dari definisi baku (KBBI). Hasilnya menunjukkan salah kaprah adalah proses sistematis yang didorong oleh kebiasaan digital dan penyederhanaan kognitif. Ditemukan dua mekanisme utama perusakan makna: Antonim Terbalik (Acuh, Absensi) dan Spesialisasi Emosional (Emosi, Anarkis). Analisis ini membuktikan adanya Dualitas Leksikal—ketegangan antara bahasa formal dan bahasa sosial—di mana frekuensi penggunaan informal mengalahkan otoritas KBBI. Implikasinya adalah Erosi Akurasi Semantik, yang mempersulit pengajaran bahasa kritis dan mendistorsi pemahaman publik terhadap isu kebijakan (misalnya, Subsidi disamakan dengan Diskon). Keterbatasan penelitian ini adalah sampel yang kecil (14 kata), sehingga

disarankan studi lanjutan menggunakan mixed methods untuk mengukur frekuensi penyebaran salah kaprah secara kuantitatif.

Kata Kunci: Salah Kaprah, Dualitas Leksikal, Antonim Terbalik, Erosi Semantik, Sociolinguistik.

INTRODUCTION

Fenomena salah kaprah dalam penggunaan bahasa Indonesia kian meluas akibat pengaruh media sosial dan komunikasi digital. Kondisi ini tentu memprihatinkan, mengingat jika kita kembali pada fungsi dasarnya, peran bahasa sangatlah krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan opini tersebut, Mailana dikutip dalam Maghfiroh (2022) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun tujuan kepada orang lain serta memungkinkan terjalinnya kerja sama antarmanusia. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat memengaruhi keberhasilan dalam berkomunikasi. Kesalahan dalam pemilihan kata atau penyusunan kalimat, baik saat menulis maupun berbicara, dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini semakin kompleks di Indonesia yang memiliki keragaman bahasa. Jika seseorang menggunakan bahasa daerahnya sementara lawan bicara berasal dari daerah atau suku berbeda, maka besar kemungkinan terjadi hambatan komunikasi akibat ketidakpahaman bahasa yang digunakan.

Dalam perjalanannya, bahasa tidak statis; ia mengalami transformasi makna, penyederhanaan, dan bahkan penyimpangan makna dalam praktik sosial. Salah satu fenomena yang menarik adalah salah kaprah dalam penggunaan kata — yaitu ketika kata digunakan secara tidak tepat (menyimpang dari makna denotatif) namun menjadi “lumrah” atau dianggap benar karena frekuensi penggunaan tinggi Payuyasa (2020) Saat ini penggunaan bahasa telah banyak perubahan dan pembaharuan istilah Kata-kata yang secara harfiah memiliki definisi formal dalam KBBI atau dalam kajian leksikal sering dipakai dalam makna yang “disederhanakan” atau bahkan berlawanan dalam media sosial dan percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, kata *acuh* di masyarakat sering dipahami sebagai “cuek / tidak peduli,” padahal menurut KBBI artinya “peduli / mengindahkan” (Ramadan et al., n.d.) Contoh lain nya penggunaan kata absensi yang dimaknai sebagai “daftar kehadiran,” padahal secara etimologis dan dalam definisi baku berarti “ketidakhadiran” Fenomena semacam ini tidak hanya soal “kesalahan kecil dalam berbahasa,” melainkan berpotensi memengaruhi bagaimana masyarakat berpikir dan

berkomunikasi. Bila kesalahan semantik diulang-ulang dan “dianggap biasa,” maka makna asli suatu kata dapat terdegradasi atau bergeser dalam pemahaman umum. Dalam konteks media sosial, kecenderungan untuk menyederhanakan makna agar mudah dipahami secara cepat juga mempercepat penyebaran makna salah kaprah.

Memperkuat fenomena ini, penelitian Zahrul et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul dan singkatan populer di media sosial membuat masyarakat lebih memilih bentuk bahasa yang ringkas dan ekspresif meskipun menyimpang dari norma baku. Akibatnya, otoritas kamus (KBBI) semakin melemah di hadapan “kamus sosial” yang tumbuh dalam interaksi digital. Fenomena serupa juga disoroti oleh Hijrah et al. (2024) yang menegaskan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga membawa pergeseran makna yang signifikan dalam ranah semantik. Dalam konteks globalisasi, pengaruh bahasa asing melalui media digital menambah lapisan baru pergeseran makna. Istilah toxic, hoax, dan exclusive mengalami adaptasi semantik di Indonesia yang tidak selalu identik dengan makna aslinya.

Perkembangan ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa globalisasi secara signifikan memicu perluasan dan penyempitan makna leksikal dalam bahasa Indonesia, sebuah proses yang harus diakomodasi oleh KBBI Wijana (2021). Pengecekan konsistensi label bahasa serapan (Ar, Bld, Ing) pada KBBI V menjadi penting untuk memastikan akurasi dan meminimalkan keraguan penutur Arsanti & Setiana (n.d.). Dalam konteks modern, pengaruh internet, media sosial, dan komunikasi digital mempercepat terjadinya perubahan makna karena bahasa yang dipakai harus singkat, ekspresif, dan mudah dipahami oleh khalayak luas.

Fenomena salah kaprah tidak hanya terjadi di Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kata literally secara baku berarti “secara harfiah”. Namun, dalam praktik, sering digunakan untuk memperkuat pernyataan hiperbolis, misalnya “I’m literally dying of laughter,” padahal jelas tidak ada makna harfiah kematian. Kasus ini sejajar dengan “acuh” dalam bahasa Indonesia yang berbalik makna. Kata awesome juga mengalami pergeseran. Awalnya berarti “sesuatu yang menimbulkan rasa takut dan kagum”, kini hanya bermakna “keren” atau “hebat” dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa salah kaprah atau pergeseran makna adalah fenomena universal.

Penelitian ini fokus pada analisis kualitatif terhadap 14 kata yang sering menjadi sumber salah kaprah: *emosi, toxic, hoax, absensi, anarkis, mitos, objektif, eksklusif, klasik, privasi, subsidi, anomali, wacana, acuh*. Dengan memeriksa bagaimana makna asli dibandingkan makna keliru yang hidup di masyarakat serta faktor penyebabnya, penelitian ini bertujuan memperjelas batas antara kekeliruan dan kebiasaan berbahasa masyarakat modern.

METHODS

Metode yang di gunakan oleh peneliti ialah metode pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa fokus kajian adalah fenomena kebahasaan berupa salah kaprah dalam penggunaan kata pada masyarakat, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang makna, konteks, serta pola kebiasaan berbahasa. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri utama seperti menekankan pada proses, makna, dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang bukan untuk mengukur secara numerik, melainkan menganalisis makna asli dan makna salah kaprah dari sejumlah kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus untuk menelaah fenomena kekeliruan pemakaian kata dalam bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dinilai sangat tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang berkembang di masyarakat, mendokumentasikan bagaimana bahasa digunakan secara organik di media sosial dan kehidupan sehari-hari, serta menafsirkan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahpahaman tersebut. Dalam hal ini, penelitian kualitatif beroperasi dalam situasi alami dan sangat menekankan interpretasi mendalam terhadap fenomena kebahasaan.

Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membedah satu fenomena spesifik, yaitu kasus salah kaprah kata, secara mendalam. Tidak seperti riset kuantitatif yang bersifat eksperimental, studi kasus ini bertujuan untuk memahami konteks dan dinamika masalah secara utuh, bukan untuk membuat generalisasi statistik. Pemilihan strategi ini juga didukung oleh pandangan Yin di kutip dalam Hollweck (2015), yang menyatakan studi kasus efektif untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" suatu fenomena terjadi, khususnya ketika peneliti tidak memiliki kendali atas objek penelitian. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh penggunaan bahasa Indonesia yang mengalami salah kaprah di masyarakat dan media sosial. Mengingat

cakupan yang luas, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel. Sampel penelitian terdiri dari 14 kata yang telah diidentifikasi bermasalah, di antaranya "emosi", "toxic", "hoax", "absensi", "anarkis", "mitos", "objektif", "eksklusif", "klasik", "privasi", "subsidi", "anomali", "wacana", dan "acuh". Data penggunaan kata-kata ini dikumpulkan dari unggahan di berbagai platform media sosial (X, Instagram, TikTok) serta transkripsi percakapan sehari-hari.

Dalam kerangka penelitian kualitatif, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab penuh dalam perancangan, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari: dokumentasi (mengambil data dari media sosial, artikel, dan forum), observasi (mencatat penggunaan kata dalam interaksi nyata di masyarakat), dan studi pustaka (membandingkan makna di masyarakat dengan makna baku melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI dan referensi linguistik). Tahapan tersebut meliputi: reduksi data (memilah data penggunaan kata yang relevan), penyajian data (menyusun temuan secara deskriptif dan tabelaris), dan penarikan kesimpulan (menyimpulkan pola kekeliruan, faktor-faktor penyebab, dan dampaknya). Untuk menjamin keabsahan temuan, analisis melibatkan interpretasi perbedaan makna antara KBBI dan penggunaan di masyarakat, serta mengandalkan triangulasi sumber (media sosial, percakapan, dan literatur ilmiah).

RESULTS

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan pola penyimpangan makna pada 14 kata yang sering digunakan secara keliru di ranah publik (media sosial dan percakapan sehari-hari). Hasil analisis disajikan dalam perbandingan makna baku (KBBI) dan makna salah kaprah yang terlegitimasi oleh kebiasaan:

1. Kata “*Emosi*” Makna baku dalam KBBI Kata emosi (Baku: *luapan perasaan, mencakup marah, senang, sedih*) telah mengalami spesialisasi makna (penyempitan). Di masyarakat, kata ini secara dominan dipahami dan digunakan secara eksklusif sebagai sinonim untuk marah atau *agresif*. Deskripsi Temuan: Penggunaan seperti "Jangan mudah emosi!" secara absolut merujuk pada anjuran untuk tidak mudah marah, mengabaikan makna aslinya yang luas mencakup semua jenis perasaan. Penyempitan ini terjadi karena *kemarahan* adalah bentuk luapan perasaan yang paling sering menimbulkan konflik dan menarik perhatian dalam interaksi sosial.

2. Kata “*Toxic*” Kata toxic (Baku Leksikal: *beracun, berbahaya*), yang diadopsi dari bahasa Inggris, mengalami pergeseran makna metaforis. Makna yang berlaku di masyarakat bergeser ke ranah psikologis dan sosial, menjadi sifat atau perilaku yang negatif, merusak, dan tidak sehat (misalnya dalam hubungan atau lingkungan kerja). Deskripsi Temuan: Penggunaan masif istilah seperti “*toxic relationship*” atau “*toxic parenting*” menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan kata ini sebagai metafora yang kuat untuk menggambarkan “racun” mental atau emosional. Keberhasilan istilah ini di media sosial menunjukkan efikasi tingginya sebagai penanda masalah interpersonal.
3. Kata “*Hoax*” Kata hoax (Baku: *berita bohong yang terstruktur dan bertujuan menipu publik*) mengalami generalisasi makna. Kata ini disalahkaprahkan menjadi istilah umum untuk segala bentuk kebohongan, gosip, atau *prank* yang sederhana dan tidak terstruktur. Deskripsi Temuan: Pemakaian *hoax* untuk kebohongan ringan menghilangkan bobot makna aslinya sebagai kejahatan informasi publik. Generalisasi ini terjadi karena kecenderungan hiperbola dalam bahasa sehari-hari, di mana penutur menggunakan kata yang kuat untuk meningkatkan efek dramatis dari kebohongan biasa.
4. Kata “*Absensi*” Kata absensi (Baku: *ketidakhadiran, keadaan tidak hadir*) mengalami kekeliruan parah berupa antonim terbalik dan asosiasi. Kata ini sering disalahgunakan sebagai sinonim untuk daftar kehadiran atau presensi (*hadir*). Deskripsi Temuan: Kesalahan ini sangat umum di lingkungan formal (kantor, kampus) melalui frasa “isi form absensi”. Penyebabnya adalah asosiasi kata dengan alat atau proses pencatatan, meskipun secara etimologi kata ini jelas merujuk pada ketidakhadiran.
5. Kata “*Anarkis*” Kata anarkis (Baku: *penganut ideologi anarki, yaitu tanpa pemerintahan*) mengalami penyempitan makna dari dampak. Kata ini secara keliru disempitkan hanya menjadi perusuh atau penyebab kerusakan/kekerasan dalam demonstrasi. Deskripsi Temuan: Frasa “aksi demo berakhir anarkis” adalah contoh tipikal. Masyarakat mengasosiasikan anarki (kekacauan tanpa otoritas) hanya dengan dampak visualnya (kerusakan), mengabaikan makna filosofisnya. Penyempitan ini menghilangkan perbedaan antara kekacauan dan ideologi.
6. Kata “*Mitos*” Kata mitos (Baku: *kisah tradisional/sakral mengenai asal-usul*) mengalami pergeseran nilai. Kata ini disalahkaprahkan sebagai cerita bohong atau hal

yang tidak terbukti kebenarannya (bertentangan dengan sains). Deskripsi Temuan: Penggunaan di ranah kesehatan (“minum es saat haid, darah akab beku itu mitos”) menunjukkan bahwa kata ini telah menjadi lawan kata dari fakta ilmiah. Pergeseran ini mencerminkan pandangan masyarakat modern yang menolak hal-hal tradisional atau non-ilmiah.

7. Kata “*Objektif*” Kata objektif (Baku: sesuai fakta, tanpa dipengaruhi pandangan pribadi) mengalami simplifikasi makna. Kata ini disalahpahami sebagai jujur atau adil secara umum. Deskripsi Temuan: Ketika seseorang berkata “kita harus objektif dalam menilai,” maksudnya seringkali adalah jujur atau tidak memihak. Simplifikasi ini menghilangkan penekanan pada konsep inti objektif, yaitu penilaian yang didasarkan pada objek atau fakta eksternal, bukan hanya niat baik penilai.
8. Kata “*Eksklusif*” Kata eksklusif (Baku: terpisah dari yang lain, terbatas) mengalami meliorasi (peningkatan nilai). Kata ini dimaknai sebagai mewah, mahal, atau premium. Deskripsi Temuan: Iklan perumahan sering menggunakan “Perumahan Eksklusif” yang merujuk pada kemewahan. Karena hal yang terbatas atau terpisah cenderung mahal, masyarakat mengasosiasikan batasan (makna asli) dengan nilai ekonomi tinggi (makna salah kaprah).
9. Kata “*Klasik*” Kata klasik (Baku: bernilai abadi, tinggi mutunya) mengalami penyempitan makna temporal. Kata ini disalahgunakan sebagai sinonim untuk kuno, lama, atau jadul. Deskripsi Temuan: Penggunaan seperti “Gaya berpakaianmu klasik banget” yang berarti kuno, mengabaikan unsur nilai tinggi dan keabadian. Penyempitan ini terjadi karena hal yang bernilai abadi pasti dibuat di masa lalu, sehingga fokusnya bergeser hanya pada aspek masa lalu-nya.
10. Kata “*Privasi*” Kata privasi (Baku: hak atas diri sendiri, ruang pribadi) mengalami generalisasi konteks. Kata ini disalahkaprahkan sebagai rahasia atau informasi terlarang yang tidak boleh diketahui orang lain. Deskripsi Temuan: Penggunaan “Ini masalah privasi gue, jangan kepo.” Menunjukkan bahwa fokusnya adalah pada kerahasiaan informasi. Makna aslinya adalah hak kendali atas informasi pribadi, yang kemudian digeneralisasi mencakup semua hal yang dirahasiakan.
11. Kata “*Subsidi*” Kata subsidi (Baku: bantuan uang dari pemerintah untuk masyarakat/yayasan) mengalami asosiasi komersial. Kata ini disalahgunakan sebagai istilah umum untuk diskon, potongan harga, atau bantuan umum dalam transaksi jual-

beli. Deskripsi Temuan: Iklan komersial yang menawarkan “Subsidi DP” atau “Subsidi Cicilan” (padahal itu potongan harga dari developer/toko) menciptakan kekeliruan. Masyarakat mengaitkan subsidi (bantuan finansial) dengan segala bentuk keringanan harga, mengabaikan sumber dan tujuan bantuan yang seharusnya.

12. Kata “*Anomali*” Kata anomali (Baku: penyimpangan atau kelainan dari pola baku) mengalami generalisasi. Kata ini sering disalahkaprahkan sebagai kesalahan atau masalah yang bersifat umum. Deskripsi Temuan: Dalam percakapan, “Ada anomali di data perhitungan ini” seringkali bermaksud ada kesalahan. Kata ini kehilangan nuansa maknanya sebagai penyimpangan dari pola, dan disimplifikasi menjadi istilah untuk kekeliruan atau masalah.
13. Kata “*Wacana*” Kata wacana (Baku: *rangkaian ujaran yang membentuk kesatuan, diskursus*) mengalami penyempitan kontekstual. Kata ini disalahkaprahkan sebagai rencana atau ide yang belum pasti (belum terealisasi). Deskripsi Temuan: Penggunaan populer di media politik adalah “Proyek itu masih sebatas wacana.” Penyempitan ini muncul karena *diskursus* (makna asli) seringkali mendahului *pelaksanaan rencana*. Dalam konteks politik, wacana yang berlebihan tanpa realisasi membuat kata ini diasosiasikan dengan janji kosong.
14. Kata “*Acuh*” Kata acuh (Baku: peduli, mengindahkan, mengambil pusing) mengalami kekeliruan terparah, yaitu antonim terbalik. Kata ini secara dominan dipahami sebagai tidak peduli atau cuek. Deskripsi Temuan: “Dia acuh saja ketika dipanggil” adalah penggunaan yang sangat umum, dengan makna dia tidak peduli. Kekeliruan ini disebabkan oleh kebiasaan penggunaan frasa negatif seperti “tak acuh” (tidak peduli), yang membuat morfem negatif tersebut secara keliru terinternalisasi ke dalam makna kata dasar acuh.

Fenomena salah kaprah tidak hanya terjadi pada istilah-istilah lama yang telah dibahas sebelumnya, melainkan juga terus muncul dan berkembang dengan sangat pesat, terutama dipicu oleh kecepatan arus informasi di media sosial yang sering kali mengabaikan konteks makna sesungguhnya dari sebuah kata. Penelitian Tenis (2024) mengungkapkan bahwa kata-kata seperti keren, baper, dan narsis telah bergeser jauh dari makna awalnya. Kata narsis, misalnya, awalnya merujuk pada istilah psikologis “narcissistic” yang berarti gangguan kepribadian dengan rasa cinta diri berlebihan. Namun dalam praktik populer, narsis kini lebih sering dipakai untuk menyebut perilaku

gemar berfoto atau sekadar percaya diri. Pergeseran ini mencerminkan proses penyempitan makna dan juga perubahan nilai: dari istilah medis dengan konotasi negatif menjadi istilah sehari-hari yang netral bahkan kadang positif. Hal yang sama terjadi pada kata *baper*, akronim dari “bawa perasaan.” Secara harfiah, maknanya hanya sebatas terlalu melibatkan emosi. Tetapi dalam percakapan, kata ini dipakai untuk menggambarkan orang yang dianggap terlalu sensitif atau mudah tersinggung. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul menciptakan padanan ekspresi emosional yang lebih singkat, ringkas, dan ekspresif (Tenis, 2024)

Di sisi lain, serapan asing juga menjadi sumber utama perubahan makna. Penelitian Apendi et al. (2025) menemukan bahwa istilah seperti *update*, *event*, *campaign*, dan *feedback* telah sepenuhnya diadopsi oleh generasi muda Indonesia. Menariknya, meskipun istilah tersebut memiliki padanan bahasa Indonesia, pengguna lebih memilih bentuk asli karena dianggap lebih praktis, keren, dan modern. Kata *update*, misalnya, seharusnya bermakna “pemutakhiran” atau “pembaruan.” Akan tetapi, dalam percakapan sehari-hari, kata ini dipakai secara longgar untuk merujuk pada segala bentuk kabar terbaru, unggahan media sosial, bahkan gosip. Proses ini memperlihatkan terjadinya generalisasi makna yang cukup signifikan. Penelitian Fajar et al. (2022) menambah bukti lain dengan meneliti serapan asing yang digunakan di kanal YouTube Indonesia. Ia menemukan bahwa beberapa istilah asing seperti *challenge*, *subscribe*, atau *content* mengalami perubahan makna total. Kata *challenge* tidak lagi sekadar berarti “tantangan,” tetapi berubah menjadi genre khusus video hiburan dengan format tertentu. Kata *content*, yang secara baku berarti “isi,” mengalami penyempitan makna menjadi “konten digital” di platform online. Hal ini membuktikan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk kamus sosial baru yang berbeda dari kamus resmi.

Jika ditarik ke konteks lebih luas, fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung menerima kosakata baru dengan cepat, lalu menyesuaikan makna sesuai kebutuhan ekspresi. Proses adaptasi ini sering mengabaikan definisi formal KBBI. Akibatnya, seperti disimpulkan oleh Zahrul et al. (2024) masyarakat kini memiliki “kamus sosial” yang hidup dan berkembang lebih cepat dibanding otoritas kamus resmi. Inilah yang menjelaskan mengapa banyak kata menjadi salah kaprah atau mengalami pergeseran tanpa disadari pengguna.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil temuan yang di temukan peneliti dapat di diskusikan bahwa salah kaprah adalah fenomena yang sistematis, bukan kebetulan, dan efektivitas penelitian ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi mekanisme linguistik di balik setiap kekeliruan. Secara diakronis, perubahan makna leksikal, baik perluasan maupun penyempitan, adalah keniscayaan yang harus dipahami sebagai proses alamiah dalam evolusi bahasa. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor penyebab salah kaprah. Secara implisit, hipotesis bahwa salah kaprah di dorong oleh faktor kebiasaan dan penyederhanaan makna terverifikasi melalui mekanisme Antonim Terbalik (*Acuh, Absensi*) dan Spesialisasi Emosional (*Emosi, Anarkis*). Kasus *Acuh* dan *Absensi* adalah contoh nyata di mana frekuensi penggunaan frasa negatif (*tak acuh*) atau asosiasi konteks (*mengisi absensi*) telah menenggelamkan otoritas makna leksikal KBBI. Hal ini mengindikasikan bahwa otoritas bahasa (KBBI) telah kehilangan kendali parsial di ranah informal. Kata serapan (*Toxic, Hoax, Eksklusif*) menunjukkan efikasi tinggi dalam adaptasi makna yang disesuaikan dengan kebutuhan ekspresi dan komersial di media sosial. *Eksklusif* (meliorasi menjadi mewah) dan *Toxic* (metafora untuk merusak) adalah bukti bahwa makna kini lebih cepat bergeser berdasarkan nilai sosial/emosional daripada definisi harfiah.

Temuan ini menunjukkan keselarasan umum dengan literatur semantik terkait perubahan makna, namun juga menampilkan perbedaan yang menarik, terutama dalam konteks media sosial. Misalnya, penyempitan Emosi menjadi *Marah* adalah proses linguistik klasik. Hasil ini sejalan dengan temuan Payuyasa (2020) yang menekankan bahwa salah kaprah menjadi sah karena kebiasaan di ranah publik, bukan hanya karena kekeliruan individu. Studi ini menguatkan bahwa media sosial bukan hanya penyebar, tetapi juga *pencipta* leksikon sosial. Kasus *Toxic* dan *Hoax* menunjukkan bahwa istilah ini diadopsi bukan karena ketiadaan padanan kata, melainkan karena *nilai ekspresif* dan *efikasi komunikasi cepat* yang melekat pada kata serapan tersebut, yang jarang disorot dalam studi léksi klasik.

Kesenjangan makna antara KBBI dan leksikon sosial (terutama pada kasus Absensi, Anomali, dan Wacana) menyulitkan proses pendidikan. Diperlukan pengajaran bahasa yang kritis dan kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan makna baku, tetapi juga membahas mengapa dan bagaimana suatu kata disalahkaprahkan di masyarakat.

Penggunaan kata seperti Hoax dan Subsidi secara longgar di media massa dan iklan memiliki dampak langsung terhadap literasi dan pemahaman kebijakan. Ketika *Subsidi* disamakan dengan *diskon* akuntabilitas pemerintah terhadap bantuan ekonomi yang sesungguhnya dapat terdistorsi. Kecenderungan penyempitan makna ke aspek negatif (*Emosi* = Marah) mencerminkan bias kognitif masyarakat yang lebih fokus pada informasi dan luapan perasaan yang bersifat konflik atau negatif. Hal ini berimplikasi pada bagaimana masyarakat memahami dan merespons isu-isu sosial. Pada kata *Privasi* Penyimpangan terjadi karena masyarakat menggabungkan makna aslinya (hak untuk mengendalikan ruang pribadi) dengan salah satu hasil dari hak tersebut, yaitu kerahasiaan. Dengan kata lain, makna "ruang pribadi" digeneralisasi menjadi makna "segala sesuatu yang dirahasiakan."

Meskipun temuan penelitian ini mendukung hipotesis dan mengidentifikasi mekanisme salah kaprah, perlu diakui adanya keterbatasan yang melekat pada desain kualitatifnya, yaitu ukuran sampel kata yang hanya terbatas pada 14 kasus, yang berpotensi memengaruhi validitas eksternal serta representativitas kesimpulan yang ditarik untuk menggambarkan fenomena linguistik dalam skala yang lebih besar. Selain itu, dipilih secara purposive karena frekuensi kekeliruannya, hasil ini tidak dapat secara statistik merepresentasikan keseluruhan leksikon bahasa Indonesia yang mengalami penyimpangan. Selain itu, sebagai studi kualitatif, penelitian ini berhasil menjelaskan aspek 'mengapa' (faktor kebiasaan dan psikolinguistik) namun tidak mampu mengkuantifikasi aspek 'seberapa luas' (frekuensi dan penyebaran) salah kaprah di berbagai platform media sosial. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya studi lanjutan dengan pendekatan *mixed methods* untuk memvalidasi temuan ini dengan data frekuensi, guna memberikan gambaran komprehensif mengenai otoritas dan penyimpangan makna di masyarakat.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena salah kaprah dalam bahasa Indonesia adalah proses sistematis dan sosiolinguistik, didorong oleh kebiasaan, penyederhanaan kognitif, dan dinamika media sosial, alih-alih sekadar ketidaktahuan leksikal. Temuan kunci mengungkapkan dua mekanisme penyimpangan yang paling merusak akurasi semantik: Antonim Terbalik (*Acuh*, *Absensi*) dan Spesialisasi Emosional

(*Emosi, Anarkis*). Mekanisme ini mengindikasikan bahwa otoritas makna leksikal KBBI telah dikalahkan oleh efikasi komunikasi cepat yang berlaku di ranah informal. Kata serapan (*Toxic, Eksklusif*) menunjukkan adaptasi makna yang didorong oleh nilai ekspresif dan komersial (meliorasi dan metafora), memperkuat temuan Payuyasa (2020) bahwa kekeliruan dilegitimasi oleh frekuensi penggunaan publik.

Penelitian ini menemukan adanya Dualitas Leksikal, yaitu situasi di mana masyarakat menggunakan dua versi bahasa yang saling berbenturan: Bahasa Formal (Baku KBBI) dan Bahasa Sosial (Kebiasaan/Salah Kaprah). Intinya, apa yang dianggap benar di media sosial sering kali salah menurut kamus. Fenomena ini adalah hasil dari sistematisnya kebiasaan dan penyederhanaan makna di ranah digital, seperti terbukti dari mekanisme Antonim Terbalik (Acuh berarti ‘peduli’, tapi diartikan ‘tidak peduli’) dan Spesialisasi Emosional (Emosi berarti ‘perasaan’, tapi diartikan ‘marah’).

Keberlangsungan makna yang “salah” ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat adaptif terhadap konteks komunikasi modern, khususnya di media sosial. Maka, pemahaman terhadap bahasa Indonesia tidak lagi bisa semata-mata bersandar pada otoritas kamus, melainkan juga harus mempertimbangkan praktik penggunaan aktual di masyarakat.

REFERENCES

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *SEMANTIK Konsep dan Contoh Analisis*. MADANI.
- Apendi, A. N., Ramadhani, A. F., & Maudi, W. (2025). *Dampak Serapan Asing terhadap Kemurnian Bahasa Indonesia Dikalangan Generasi Muda* (Vol. 4).
- Arsanti, M. L. N. s., & Setiana, N. (n.d.). *Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)*. 1–12.
- Creswell, J. W. (n.d.). *Creswell-ResearchDesign*.
- Devianty, R. (2021). SALAH KAPRAH DALAM BAHASA INDONESIA: TINJAUAN MORFOFONEMIK. *EUNOIA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA*, 1. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/userJournal>
- Fadliansyah, F. H. S. (2024). *BUKU AJAR BAHASA INDONESIA* (Berlian Nursyanti M).
- Fajar, M., Alberth, & ARG Yazid Muhammad. (2022). BENTUK KATA SERAPAN ASING DAN PERUBAHANNYA DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11.
- Febriana, I., & dkk. (2025). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA (SALAH KAPRAH) DI LINGKUNGAN MAHASISWA FMIPA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *JMA*, 3(2), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>

- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053>
- Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). . *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Maghfiroh. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19.
- Meysitta, L. (2018). *Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing dalam KBBI*.
- Payuyasa, I. Y. (2000). *Salah Kaprah Penggunaan Bahasa Indonesia Di Ranah Publik*.
- Ramadan, S., Affandi, S., & Mulyati, Y. (n.d.). SALAH KAPRAH PEMAKNAAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA DAN UPAYA PERBAIKANNYA. *KB Kongres Bahasa Indonesia*.
- Safarudin, R., & dkk. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Saleh, S., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *ANALISIS DATA KUALITATIF Editor: Hamzah Upu*.
- Sudaryanto, W. S. (2020). KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI KELIMA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN BAHASA). *LATERALISASI*, 08. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/>
- Sufiatun. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 Pola Asuh Orang Tua Toxic Parents Pada Anak Di Youtube In Middle Of The Blackhole (Kajian Semantik Dan Pragmatik)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Sutarma, G. P., Jendra, W., Bagus, I., Adnyana, A., Politeknik, J. P., Bali, N., Administrasi, J., & Politeknik, N. (2022). *ANALISIS SALAH KAPRAH PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARYA TULIS ILMIAH*.
- Suyata, P. (n.d.). *BEBERAPA PERUBAHAN SEMANTIK LEKSIKAL PADA BAHASA INDONESIA*. 53–63.
- Tenis, A. (2024). PERGESERAN MAKNA DALAM KOSAKATA BAHASA INDONESIA: ANALISIS PERCAKAPAN SEHARI-HARI. *EL-FATA: JURNAL ILMU TARBIYAH Учредители: STAI Miftahul Ulum Pamekasan*, 4(2), 92–117.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik* (Dewi, Ed.).
- Zahrul, M., Bajuri, J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). PERKEMBANGAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL: DARI BAHASA GAUL HINGGA SINGKATAN POPULER. *Jurnal Pujangga*, 10(2), 2024.